

# **BAB I**

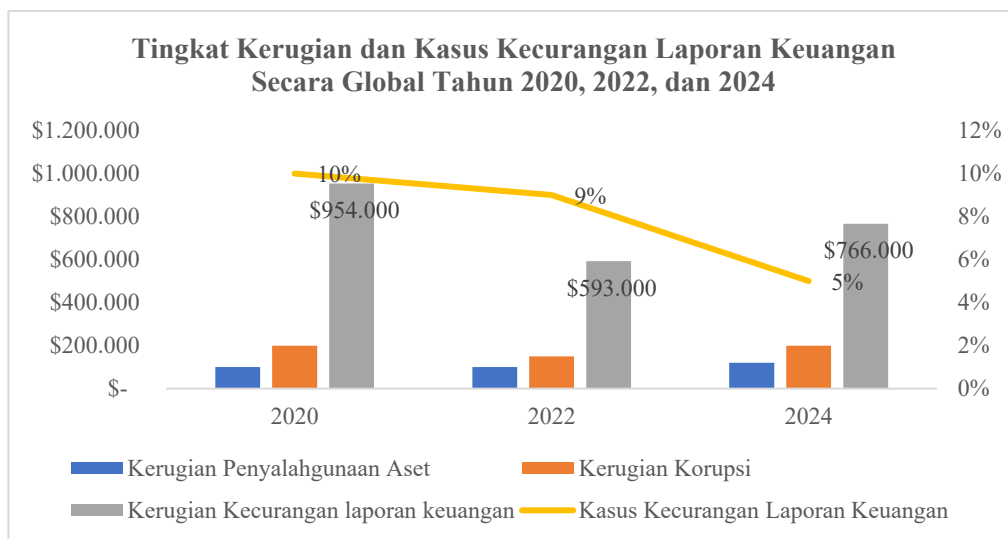
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Suatu perusahaan menjaga transparansi dan akuntabilitasnya melalui penyajian laporan keuangan yang andal dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan merupakan catatan mengenai informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang mencerminkan kondisi atau kinerja perusahaan (Hantono & Rahmi, 2018:20). Namun pada kenyataannya laporan keuangan yang disajikan tidak selalu menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan, sehingga berpotensi adanya tindak kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Menurut ACFE (2024), kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh karyawan dengan menyajikan informasi yang tidak sesuai atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan. Lebih lanjut, ACFE (2024) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu dari tiga kategori utama kecurangan, selain penyalahgunaan aset dan korupsi. Kasus kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling jarang ditemui yaitu sebesar 5% dengan kerugian rata-rata tertinggi sebesar \$766.000. Kemudian, kasus penyalahgunaan aset menjadi kasus kecurangan yang paling sering ditemui yaitu sebesar 89% dengan kerugian rata-rata terendah sebesar \$120.000. Sedangkan kasus korupsi tercatat sebesar 48% dengan kerugian rata-rata sebesar \$200.000.

Berikut merupakan hasil survei ACFE pada tahun 2020, 2022, dan 2024 yang menunjukkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan merupakan kasus kecurangan yang paling jarang ditemui dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun dengan jumlah kerugian rata-rata tertinggi dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi.



Sumber: ACFE (diolah, 2026)

**Gambar 1.1**

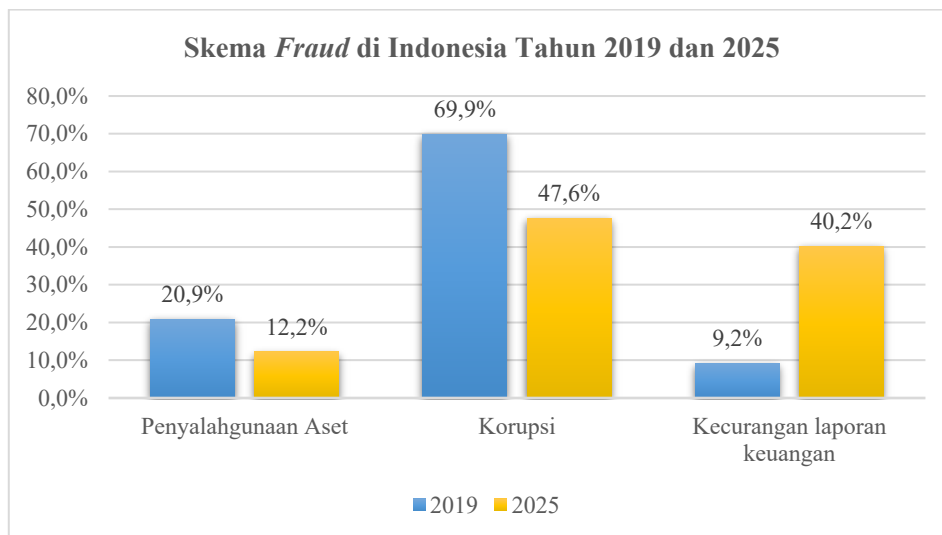
### **Tingkat Kerugian dan Kasus Kecurangan Laporan Keuangan Secara Global Tahun 2020, 2022, dan 2024**

Secara global, persentase kasus kecurangan laporan keuangan pada tahun 2020 sebesar 10% dari total kasus kecurangan dengan kerugian rata-rata sebesar \$954.000. Kemudian, tahun 2022 mengalami penurunan kasus menjadi 9% dengan penurunan kerugian rata-rata menjadi \$593.000. Pada tahun 2024 kasus kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan kembali menjadi 5%, namun kerugian rata-ratanya meningkat menjadi \$766.000. Meskipun frekuensinya relatif rendah,

kecurangan laporan keuangan justru menyebabkan kerugian rata-rata terbesar jika dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya.

Berdasarkan jumlah kasus kecurangan yang terjadi, ACFE (2024) menyebutkan terdapat 19 negara di kawasan Asia Pasifik yang memiliki kasus kecurangan. China menjadi negara dengan kasus kecurangan tertinggi yaitu sebanyak 33 kasus. Kemudian, Australia dengan 29 kasus, Indonesia 25 kasus, Malaysia 17 kasus, Singapura 15 kasus, dan disusul oleh 14 negara lainnya. Berdasarkan data tersebut, Indonesia menempati posisi ketiga dan termasuk negara dengan jumlah kasus kecurangan yang relatif tinggi di kawasan Asia Pasifik jika dibandingkan dengan negara lainnya.

Di Indonesia, tren kecurangan menunjukkan pergeseran yang cukup signifikan. Berikut merupakan hasil survei ACFE Indonesia tahun 2019 dan 2025.



Sumber: ACFE Indonesia (diolah, 2026)

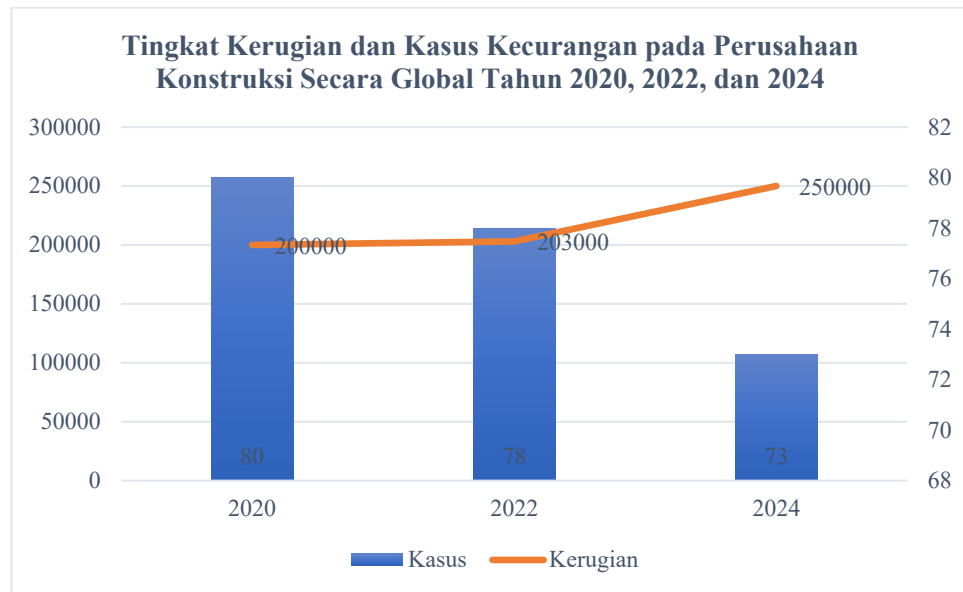
**Gambar 1.2**

**Skema *Fraud* di Indonesia Tahun 2019 dan 2025**

Pada tahun 2019, skema penyalahgunaan aset tercatat sebesar 20,9%, kemudian menurun menjadi 12,2% pada tahun 2025, atau mengalami penurunan sebesar 8,7%. Korupsi juga menunjukkan tren penurunan, dari 69,9% pada tahun 2019 menjadi 47,6% pada tahun 2025, atau menurun sebesar 22,3%. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kecurangan laporan keuangan yang meningkat secara signifikan sebesar 31%, tercatat pada tahun 2019 sebesar 9,2% dan tahun 2025 sebesar 40,2%. Dengan demikian, praktik kecurangan laporan keuangan perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat material, tetapi juga dapat memengaruhi kredibilitas laporan keuangan yang disajikan.

Skema kecurangan dapat ditemukan di berbagai sektor, salah satunya pada sektor infrastruktur. Berdasarkan penjelasan mengenai klasifikasi sektor dan industri yang terdaftar di BEI, infrastruktur mencakup perusahaan yang berperan dalam pembangunan dan pengadaan infrastruktur seperti perusahaan penyedia jasa logistik dan pengantaran, penyedia transportasi, operator infrastruktur transportasi, perusahaan konstruksi bangunan sipil, perusahaan telekomunikasi, dan perusahaan utilitas (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Berikut merupakan data yang diperoleh dari ACFE mengenai tingkat kerugian dan kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi tahun 2020, 2022, dan 2024.



Sumber: ACFE (diolah, 2026)

**Gambar 1.3**

**Tingkat Kerugian dan Kasus Kecurangan pada Perusahaan Konstruksi Secara Global Tahun 2020, 2022, dan 2024**

Sebagai bagian dari sektor infrastruktur, sub-sektor konstruksi secara global tercatat sebagai perusahaan dengan jumlah kasus yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kerugian rata-ratanya yang terus meningkat. Tercatat pada tahun 2020 terdapat 80 kasus kecurangan dengan kerugian rata-rata sebesar \$200.000, tahun 2022 sebanyak 78 kasus dengan kerugian rata-rata sebesar \$203.000, dan jumlah kasusnya terus menurun hingga tahun 2024 sebanyak 73 kasus dengan kerugian rata-rata yang meningkat yaitu sebesar \$250.000. ACFE Indonesia (2025) juga menyebutkan terdapat 5 industri yang terdampak oleh tindak kecurangan dan sub-sektor konstruksi menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa sub-sektor konstruksi sebagai bagian dari sektor infrastruktur memiliki tingkat risiko kecurangan yang signifikan, baik dilihat dari besarnya

kerugian yang ditimbulkan maupun posisinya sebagai salah satu sub-sektor yang paling terdampak di Indonesia.

PT Waskita Karya (Persero) Tbk. menjadi salah satu BUMN konstruksi terbesar di Indonesia yang justru terjatuh skandal manipulasi laporan keuangan sejak tahun 2009-2015. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menduga mantan Kepala Bagian Keuangan dan Risiko Divisi II PT Waskita Karya (Persero) Tbk. melakukan manipulasi laporan keuangan melalui proyek sub-kontraktor fiktif di mana PT Waskita Karya (Persero) Tbk. menunjuk empat perusahaan (PT Safa Sejahtera Abadi, CV Dwiyasa Tri Mandiri, PT MER Engineering, dan PT Aryana Sejahtera) untuk mengerjakan sebagian proyek tersebut. Empat perusahaan tersebut diduga tidak melaksanakan pekerjaan sebagaimana tercantum dalam kontrak, namun tetap menerima pembayaran dan kemudian mengembalikan dana tersebut kepada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan laporan investigatif dari BPK, total kerugian keuangan negara yang timbul dari kasus tersebut adalah sebesar Rp202 miliar (Wibowo, 2022). Selain itu, berdasarkan laporan laba rugi PT Waskita Karya (Persero) Tbk. pada tahun 2009-2015, perusahaan mengalami keuntungan bertahun-tahun, namun tidak didukung oleh *cashflow* yang positif.

Dalam kasus ini, manipulasi laporan keuangan diduga dilakukan untuk memenuhi *financial target* yang telah ditetapkan serta untuk mempertahankan kinerja perusahaan kepada investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Hal ini terlihat dari upaya perusahaan menampilkan laba secara konsisten meskipun arus kas operasional perusahaan menunjukkan kondisi yang negatif. Kemudian, skema pendapatan fiktif yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh karakteristik

industri. Perusahaan infrastruktur memiliki karakteristik yang kompleks melalui pengakuan pendapatan yang bergantung pada estimasi. Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan besaran pendapatan yang diakui, sehingga memperbesar peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur dapat dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) melalui *Agency Theory*, bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) yang menginginkan kinerja perusahaan semakin meningkat untuk memperoleh pengembalian atas investasi yang ditanamkan. Sedangkan, manajemen (*agent*) sebagai pihak yang menginginkan insentif tinggi dan memiliki informasi yang lebih lengkap tidak selamanya selaras dengan tujuan *principal*. Hal tersebut memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tindakan kecurangan laporan keuangan dapat berpotensi menurunkan kepercayaan *principal*, karena laporan keuangan yang seharusnya berfungsi sebagai sumber informasi untuk menilai prospek perusahaan di masa depan kehilangan reliabilitasnya sebagai sumber informasi yang andal.

Kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang pada awalnya diperkenalkan model *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953) yang kemudian dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menjadi *Fraud Diamond Theory*. Selanjutnya, Crowe Horwath (2012) memperluas model tersebut menjadi *Pentagon Theory* dan terakhir disempurnakan oleh Voutsinas (2019) menjadi *Fraud Hexagon Theory*. Berdasarkan *Fraud Hexagon Theory*, terdapat

enam faktor perusahaan melakukan kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*.

Dalam perspektif teori kecurangan, target keuangan merupakan salah satu bentuk *pressure* (tekanan) yang dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan (Rahmatika, 2020:16). Menurut pandangan investor, perusahaan yang mampu mencapai target keuangannya dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik (Sukma & Daswan, 2023). Namun, ketika target keuangan yang ditetapkan tidak sejalan dengan kondisi operasional perusahaan yang sebenarnya, manajemen dapat terdorong untuk melakukan tindakan manipulatif dalam penyajian laporan keuangan. Dalam hal ini *Return on Asset* (ROA) menjadi ukuran kinerja operasional yang umum digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Rahmatika, 2020:18). Semakin tinggi direksi menetapkan target ROA, maka semakin tinggi pula tekanan yang dihadapi manajemen untuk terlibat dalam tindakan kecurangan laporan keuangan demi mencapai target keuangan yang telah ditetapkan (Rahmawati & Utami, 2023).

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2022), Supri et al. (2018), dan Sukma & Daswan (2023) yang menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian dari Darmawan & Oktoria (2017) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Nadziliyah & Primasari (2022) dan Pratama (2025) menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain capaian terhadap target keuangan, pada umumnya investor lebih tertarik menanamkan modal pada perusahaan dengan kondisi ideal di suatu industri atau yang dikenal dengan *nature of industry* (Sukma & Daswan, 2023). Kondisi ideal tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan kinerja yang stabil sehingga dinilai menguntungkan bagi investor. Oleh karena itu manajemen cenderung berupaya untuk selalu menunjukkan kondisi ideal perusahaan tersebut.

Dalam perspektif *fraud hexagon theory* yang terdapat dalam bukunya Rahmatika (2020:19), *nature of industry* merupakan bagian dari *opportunity* (kesempatan/peluang), yang menyebutkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan jika terdapat kesempatan. Tindakan kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan perusahaan dengan memainkan akun-akun yang ditentukan berdasarkan perkiraan dan penilaian subjektif (Irwandi et al., 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) perkiraan akun piutang tak tertagih dan persediaan usang ditentukan secara subjektif. Dalam hal ini, perusahaan infrastruktur dimungkinkan dapat melakukan kecurangan laporan keuangan melalui akun piutang, karena perusahaan tersebut secara garis besar mengerjakan proyek-proyek jangka panjang yang pembayarannya dilakukan secara termin. Dengan demikian, semakin tinggi nilai piutang perusahaan, maka semakin tinggi potensi kecurangan laporan keuangan terjadi (Nurhayati et al., 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian Puspaningrum et al. (2024), dan Apriyani & Ritonga (2019) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Kemudian Irwandi et al.

(2019) dan Putra (2022) pun menyebutkan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Azzahra et al. (2025) menyebutkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Rahmawati & Utami (2023), Andriani et al. (2022), Supri et al. (2018), dan Sukma & Daswan (2023) menyebutkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sebagai penyempurna teori kecurangan, Vousinas (2019) menyebutkan *collusion* sebagai faktor terakhir yang menyebabkan terjadinya kecurangan di suatu perusahaan. *Collusion* dapat diartikan sebagai kesepakatan antara dua orang atau lebih, di mana salah satu pihak memberikan dukungan kepada pihak lain untuk melakukan penipuan kepada pihak ketiga mengenai hak-haknya (Andriadi, 2025). *Collusion* dapat diukur melalui *political connection*, *marginal cost*, *total board of independent commissioner*, *COSO internal control system*, *audit fees*, *market performances*, dan *state-owned enterprises*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proksi yang paling umum digunakan adalah *political connection* (Puspaningrum et al., 2024). Namun, Bader et al. (2024) menyebutkan proksi lain yang dapat digunakan untuk mengukur *collusion*, yaitu *related party transaction*.

*Related party transaction* merupakan suatu kesepakatan atau pengaturan bisnis yang dilakukan oleh pihak-pihak yang saling tidak bebas satu dengan lainnya dengan tujuan tertentu (Jaunanda et al., 2020). Sebagai perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan anak perusahaan, afiliasi, dan pihak berelasi lainnya, transaksi dengan pihak berelasi lazim terjadi di perusahaan. Terdapat berbagai jenis transaksi

yang dapat dilakukan antar pihak berelasi, salah satunya adalah transaksi piutang. Meskipun tidak selalu bersifat ilegal, transaksi ini memiliki potensi menciptakan konflik kepentingan yang sekaligus menguntungkan pihak-pihak berelasi (Alfarago et al., 2023). Umumnya pada transaksi pihak berelasi memiliki risiko tinggi karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan. Risiko terjadinya salah saji material dari transaksi hubungan berelasi lebih tinggi dibandingkan transaksi dengan *unrelated parties* (Jaunanda et al., 2020). Semakin besar jaringan kolusi melalui *related party transaction*, maka semakin besar potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan tersebut (Andriadi, 2025).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Arifin (2024) menunjukkan bahwa *related party transaction* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Kemudian penelitian dari Nindito et al. (2024) dan Kabwe (2023) pun menyebutkan bahwa *related party transaction* memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Yendrawati & Hernanda (2022) menunjukkan bahwa *related party transaction* memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Maryana & Oktavia (2023), Jaunanda et al. (2020) dan Azzahra et al. (2025) menunjukkan bahwa *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Target*, *Nature of Industry*, dan *Related Party Transaction* Terhadap Potensi

Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024)”).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa pernyataan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *financial target*, *nature of industry*, *related party transaction*, dan potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Bagaimana pengaruh *financial target*, *nature of industry*, dan *related party transaction* secara simultan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Bagaimana pengaruh *financial target*, *nature of industry*, dan *related party transaction* secara parsial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *financial target*, *nature of industry*, *related party transaction*, dan potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *financial target*, *nature of industry*, dan *related party transaction* secara simultan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial target*, *nature of industry*, dan *related party transaction* secara parsial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya mengenai potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan menguji pengaruh *financial target*, *nature of industry*, dan *related party transaction*, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam memperluas atau memperdalam teori terkait kecurangan, terutama dalam konteks potensi kecurangan laporan keuangan di sektor infrastruktur yang sebelumnya masih jarang diteliti.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

###### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis mengenai topik *financial target*, *nature of*

*industry, related party transaction*, dan potensi kecurangan laporan keuangan serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 akuntansi.

## 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, khususnya di perusahaan sektor infrastruktur. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

## 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi berbagai pihak yang akan melakukan investasi dalam mengidentifikasi perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI dengan tingkat potensi kecurangan laporan keuangan yang relatif rendah.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, baik dengan menambah atau mengubah variabel maupun lokasi dari penelitian ini.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>), situs resmi perusahaan terkait, serta situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 10 bulan, mulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Juli 2026. Rincian pelaksanaan kegiatan ini disajikan pada lampiran 1.